



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Konstruksi Berita Media Daring CNN Indonesia mengenai
Isu Diskriminasi dan Kekerasan terhadap Kelompok LGBT
di Indonesia**

Skripsi

Oleh
Ronald Meizaqi
2014330094

Bandung
2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Konstruksi Berita Media Daring CNN Indonesia mengenai
Isu Diskriminasi dan Kekerasan terhadap Kelompok LGBT
di Indonesia**

Skripsi

Oleh

Ronald Meizaqi

2014330094

Pembimbing

Sylvia Yazid, Ph.D.

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Ronald Meizaqi
Nomor Pokok : 2014330094
Judul : Konstruksi Berita Media Daring CNN Indonesia mengenai
Isu Diskriminasi dan Kekerasan terhadap Kelompok LGBT
di Indonesia

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jumat, 13 Juli 2018
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Elisabeth A. Satya Dewi, S.IP., M.A., Ph.D.

: 

Sekretaris

Sylvia Yazid, S.IP., MPPM., Ph.D.

: 

Anggota

Dr. Atom Ginting Munthe, Drs., M.S.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ronald Meizaqi
NPM : 2014330094
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Konstruksi Berita Media Daring CNN Indonesia mengenai Isu Diskriminasi dan Kekerasan Terhadap Kelompok LGBT di Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apa pun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 20 Juli 2018



Ronald Meizaqi

ABSTRAK

Nama : Ronald Meizaqi

NPM : 2014330094

Judul : Konstruksi Berita Media Daring CNN Indonesia mengenai Isu

Diskriminasi dan Kekerasan Terhadap Kelompok LGBT di Indonesia

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pemberitaan yang dibuat oleh CNN Indonesia mengenai isu diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok LGBT di Indonesia. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, **“Bagaimana konstruksi berita media daring CNN Indonesia mengenai isu diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok LGBT di Indonesia?”** penelitian ini menggunakan instrumen analisis *framing* yang dikemukakan oleh William A. Gamson dan Andre Modigliani. Analisis *framing* merupakan sebuah cara untuk mengetahui bagaimana pandangan serta posisi suatu media massa dalam menyeleksi isu dan menulis berita terkait isu tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan cara mengumpulkan berbagai data sekunder seperti, artikel, berita, dokumen, jurnal, dan halaman internet. Data-data tersebut diolah, diselaraskan, lalu disusun menjadi penelitian yang baik.

Dalam penelitian ini, ditemukan hasil analisis *framing* dari pemberitaan mengenai isu diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok LGBT di Indonesia adalah CNN Indonesia berhasil menyajikan berita yang dapat memberikan interpretasi yang bagus bagi para audiensnya terhadap permasalahan diskriminasi kelompok LGBT. Pasalnya, dalam pemberitaan yang telah dibuat, CNN Indonesia memberikan kesan kepada para audiens yang mengakses berita tersebut untuk tidak turut membedakan mereka hanya karena penampilannya. Secara implisit, CNN Indonesia memberikan edukasi bahwa adanya ekspresi gender di kehidupan masyarakat dan mereka pun manusia dengan hak yang sama seperti manusia lainnya.

Kata Kunci: CNN Indonesia, analisis *framing*, diskriminasi dan kekerasan, LGBT

ABSTRACT

Name : Ronald Meizaqi

NPM : 2014330094

Title : *Construction of CNN Indonesia's Online Media News on the Issue of
Discrimination and Violence Against LGBT Groups in Indonesia*

*This research was conducted to analyze the news made by CNN Indonesia on the issue of discrimination and violence against LGBT groups in Indonesia. To answer the research question, "**How is the construction of CNN Indonesia's online media news on the issue of discrimination and violence against LGBT groups in Indonesia?**" This study uses framing analysis by William A. Gamson and Andre Modigliani. Framing analysis is a way to know how the views and position of a mass media in selecting issues and writing news related to certain issues. This research used qualitative method by collecting various secondary data such as, articles, news, documents, journals, and internet pages. The data are processed, harmonized, and then compiled into good research.*

In this research, the result of framing analysis from news about the issue of discrimination and violence against LGBT group in Indonesia is CNN Indonesia succeeded in presenting news which can give good interpretation for its audience to LGBT group discrimination problem. Because, in the news that has been made, CNN Indonesia gives the impression to the audience who access the news not to distinguish them only because of their appearance. Implicitly, CNN Indonesia provides education that the existence of gender expression in society and they are human who have same rights as other human beings.

Keywords: CNN Indonesia, framing analysis, discrimination and violence, LGBT

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul: “Konstruksi Berita Media Daring CNN Indonesia mengenai Isu Diskriminasi dan Kekerasan terhadap Kelompok LGBT di Indonesia.” Penelitian ini dibuat sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik Strata-I Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Penelitian ini tidak dapat terselesaikan apabila tidak ada bantuan dari orang tua, dosen pembimbing, dan rekan-rekan seperjuangan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada pembaca dan pengkaji Ilmu Hubungan Internasional yang tertarik dalam bidang Komunikasi Internasional dan Media, Budaya, dan Masyarakat. Penulis memohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam penyusunan penelitian, baik mengenai cara penulisan maupun argumen yang kurang kuat. Oleh karena itu, penulis sangat menerima segala bentuk saran yang dapat membangun penelitian ini. Sekiranya penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang lain.

Bandung, 20 Juli 2018

Ronald Meizaqi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa terdapat banyak pihak yang memberikan dukungan baik secara moral dan materi selama proses penyusunan penelitian ini. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. **Mama dan Mamayang**, terima kasih untuk doa, kesabaran, dan dukungan yang telah kalian berikan. Terima kasih sudah percaya bahwa anaknya dapat menuntaskan pendidikan hingga jenjang sarjana dalam waktu yang proporsional. *We are a love-hate relationship kind of family and we proud.*
2. **Uni dan Ean**, terima kasih sudah senantiasa hadir dan meramaikan seisi rumah ketika penulis membutuhkan suasana ramai dan gaduh. Terima kasih sudah membawa penulis menyelami cerita-cerita yang telah kalian alami berdasarkan pengalaman, sehingga penulis mengetahui perjuangan serta pengorbanan apa saja yang telah kalian lalui. *Now I understand what is this part from a thesis for, because you said that you put my name too in yours.*
3. **Mbak Sylvi dan Mbak Anggi**, terima kasih telah menjadi dosen pembimbing yang baik, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih untuk masukan, nasihat, dan perhatian kepada penelitian yang penulis buat. Terima kasih telah bersedia untuk membimbing penulis setiap minggunya meskipun di sela-sela waktu yang sangat sibuk. Terima kasih juga atas kesabaran ketika penulis melewati batas waktu pengumpulan revisi dari waktu yang telah ditentukan. *I can't imagine how my thesis will be if it's not because of your mentoring.*

4. **Mbak Nophie dan Bang Atom**, selaku penguji pada saat sidang skripsi. Terima kasih atas kritik dan saran yang membangun bagi penulis agar lebih baik ke depannya. Terima kasih Bang Atom atas pertanyaan yang *inspiring*. Terima kasih penulis haturkan khususnya kepada Mbak Nophie yang sudah menjadi inspirasi untuk meneliti topik kelompok LGBT di Indonesia. *I will never forget the time when I came to your office to talk about LGBT topics, especially for my thesis. You fully supported me that I want my thesis will be about LGBT groups in Indonesia. You are an inspiration.*
5. **Reka Nugraha**, terima kasih telah menjadi kawan sekaligus lawan dalam penyusunan penelitian ini. Terima kasih telah membantu penulis dalam mendukung berbagai macam hal, dari segi teknis dan segi dukungan moral yang telah kamu berikan. *You make me laugh, when I don't even want to smile. Remember when I'm wishing that you could be my source of strength and could be my other reasons too. Now, I wish that you are my one-in-a-million who would be remembered and your existence was irreplaceable.*
6. **Kak Ira Yulianti Johan**, kakak mentor semasa GINTRE 2014 dan partner dalam suatu organisasi kepanitiaan. Terima kasih sudah bersedia untuk direpotkan oleh penulis ketika penulis membutuhkan bantuan mengenai penelitian ini. Terima kasih untuk telah menjadi mentor penulis untuk beberapa bulan ini dan bersedia untuk bertemu di mana pun ketika penulis menemukan hambatan ketika menyusun penelitian ini. *I can't forget the time when we had our first conversation on LINE Messenger, saying that all the things in HI UNPAR, including all the lecturers. Thank you.*

7. **Jessica Mutiara** dan **Steffi**, sahabat dari sejak SMP hingga saat ini. Perkenalan kita tidak sampai hanya di situ saja, bahkan hingga penulis dinyatakan lulus kami masih menjalin hubungan persahabatan dengan baik. Terima kasih telah menjadi ibu sekaligus kakak dan adik perempuan bagi penulis. Khususnya untuk Jessica yang telah meluangkan waktunya untuk menemani penulis dalam menyusun penelitian ini. Terima kasih juga telah mengingatkan setiap hari dan menanyakan seberapa besar progres yang telah dikerjakan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dalam waktu yang tepat. *You are my source of happiness when I'm down, an inspiration when I'm stuck, and my family. Also, thank you to Steffi's mom and dad who always support me with their delicious food and cozy home.*
8. **Ken Zendra** dan **Iman Dzulhijah**, teman seperjuangan sejak SMA hingga saat ini. Terima kasih telah menemani hari-hari penulis ketika penulis merasakan jenuh dan buntu karena tidak bisa berpikir. Terima kasih telah menjadi tim penghibur untuk mengembalikan *mood* penulis seperti semula. Selamat untuk Iman telah lulus sarjana yang hari sidangnya hanya berbeda 3 hari dari hari sidang penulis. Selamat! Teruntuk Ken, jangan lupa menyusul dan sampai berjumpa ketika kita sudah memiliki pekerjaan masing-masing. *Ken, thank you for all the romance lessons that you gave to me to use my logics often rather than my heart. Don't forget that you deserve happiness too. Iman, thank you for willing to tell all your stories with your someone special. It really opened up my eyes. Sarukses nya ceuuu!*

9. **Ratu Klara dan Nuke Putri**, teman dari sejak semester pertama hingga semester akhir. Terima kasih untuk tetap menjadi teman di kala teman lainnya sudah pergi dan menghilang entah ke mana. Terima kasih untuk 4 tahun selama di UNPAR dengan segala macam kenangan yang tentunya tidak akan penulis lupakan dan tidak bisa terlupakan. *Girls, you have to do whatever it takes to be the person you wanted to be, remember? Until we meet again, see you!!!*
10. **Triayu Anies Nabila**, rekan/partner/teman/sahabat/keluarga bagi penulis, juga seperjuangan dari mulai hal-hal mengenai perkuliahan dan kepanitiaan. Wakordiv konsumsi yang paling baik dengan selalu memesan makanan lebih untuk anak-anaknya. Pertemanan kami sejak SMP dan dipertemukan kembali di dunia perkuliahan dengan jurusan yang sama. Teman pertama yang diajak untuk ikut menghadiri acara *gathering* HI UNPAR 2014 di Koloni dan lulus bersama. *I'm sorry that you haven't taste my delicious pancake, but you know I wanted to, right? I wish and hope that you will find your happiness in the future and build your happy little family. Remember me when you achieved your goals in life, ya. See you on top, Nies!*
11. **Onika Maraj** a.k.a **Andolita**, *my the one and only Nicki Minaj*. Terima kasih sudah berkenan untuk menjadi tempat cerita, tempat untuk mecurahkan isi hati penulis, menjadi teman, sahabat, sekaligus keluarga. *We might be born through different moms, but our heart clicked as one. Distance doesn't tear us apart and it feels like we're closer than ever. You are my little brother and there is no way I could hate you.*

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.2.1 Deskripsi Masalah	7
1.2.2 Pembatasan Masalah	12
1.2.3 Perumusan Masalah	14
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
1.3.1 Tujuan Penelitian	14
1.3.2 Kegunaan Penelitian	14
1.4 Kajian Literatur	15
1.5 Kerangka Pemikiran	18
1.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	26
1.6.1 Metode Penelitian	24

1.6.2	Teknik Pengumpulan Data	24
1.7	Sistematika Pembahasan	24
BAB II ISU DISKRIMINASI DAN KEKERASAN TERHADAP		
KELOMPOK LGBT DI INDONESIA		
		28
2.1	Keberadaan Kelompok LGBT di Indonesia	29
2.1.1	Perkembangan Kelompok LGBT di Indonesia	30
2.1.2	Situasi Umum Kelompok LGBT di Indonesia	36
2.2	Bentuk Diskriminasi dan Kekerasan Terhadap Kelompok LGBT	39
2.2.1	Diskriminasi Sosial	41
2.2.2	Diskriminasi Hukum	43
2.2.3	Diskriminasi Politik	44
2.2.4	Diskriminasi Pendidikan	45
2.2.5	Kekerasan Psikis	47
2.2.6	Kekerasan Fisik	48
2.2.7	Kekerasan Seksual	48
2.2.8	Kekerasan Ekonomi	49
2.2.9	Kekerasan Budaya	49
2.3	Faktor Penyebab Diskriminasi dan Kekerasan terhadap Kelompok LGBT dan Dampak terhadap Perekonomian Indonesia	50
BAB III CNN INDONESIA DAN PEMBERITAAN TERKAIT ISU		
DISKRIMINASI DAN KEKERASAN TERHADAP KELOMPOK LGBT DI		
INDONESIA		
		53
3.1	CNN Indonesia	55

3.1.1	Sejarah, Awal Mula, Visi dan Misi	55
3.1.2	CNN Indonesia: Televisi – Digital – Media Sosial	59
3.2	Pemberitaan CNN Indonesia terkait Isu Diskriminasi dan Kekerasan terhadap Kelompok LGBT di Indonesia	60
3.2.1	Artikel 1	61
3.2.2	Artikel 2	64
3.2.3	Video 1	66
3.2.4	Video 2	67
3.2.5	Infografis 1	69
BAB IV ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN CNN INDONESIA		
TERKAIT ISU DIKSIRMINASI DAN KEKERASAN TERHADAP		
KELOMPOK LGBT DI INDONESIA		
4.1	Penerapan Analisis <i>Framing</i> pada Teks Berita	71
4.1.1	Analisis Teks Berita Artikel 1	73
4.1.2	Analisis Teks Berita Artikel 2	80
4.1.3	Analisis Teks Berita Video 1	85
4.1.4	Analisis Teks Berita Video 2	88
4.1.5	Analisis Teks Berita Infografis 1	91
BAB V KESIMPULAN		
95		
DAFTAR PUSTAKA		
99		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1: Layanan <i>Live Streaming</i> Saluran CNN Indonesia pada Situs Web CNNIndonesia.com.....	56
Gambar 3.2: Halaman Muka CNNIndonesia.com.	57
Gambar 3.3: Video Berita CNN Indonesia mengenai Kekerasan terhadap Kelompok LGBT	66
Gambar 3.4: Video Berita CNN Indonesia mengenai Diskriminasi terhadap Kelompok LGBT	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1:	Instrumen Analisis <i>Framing</i> Model Gamson dan Modigliani	24
Tabel 2.1:	Daftar Perda Provinsi Indonesia terkait LGBT	42

DAFTAR SINGKATAN

AS	: Amerika Serikat
CNN	: <i>Cable News Network</i>
DUHAM	: Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia
GKSI	: Gerakan Keberagaman Seksualitas Indonesia
HAM	: Hak Asasi Manusia
HI	: Hubungan Internasional
HIV	: <i>Human Immunodeficiency Virus</i>
HIWAD	: Himpunan Wadam Jakarta
KLGI	: Kongres Lesbian Gay Indonesia
KUHP	: Kitab Undang-undang Hukum Pidana
IGLHRC	: <i>The International Gay and Lesbian Human Rights Commission</i>
ILGA	: <i>International Lesbian, Gay, Bisexual, Trans and Intersex Association</i>
LGBT	: <i>Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender</i>
MPR	: Majelis Permusyawaratan Rakyat
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
PBB	: Perserikatan Bangsa Bangsa
Perda	: Peraturan Daerah
Perlesin	: Persatuan Lesbian Indonesia
PGY	: Persaudaraan Gay Yogyakarta
Priawan	: Pria Wanita

PSK	: Pekerja Seks Komersial
RKUHP	: Rancangan Kitab Undang-undang Hukum Pidana
SGRC	: <i>Support Group and Resource Center on Sexuality Studies</i>
SOGIE	: <i>Sexual Orientation and Gender Identity Expression</i>
TBS	: <i>Turner Broadcasting System</i>
UNDP	: <i>United Nations Development Programme</i>
UU	: Undang-Undang
Waria	: Wanita Pria
YLBHI	: Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini keberadaan serta kehadiran globalisasi tidak dapat dihindari sebab globalisasi hadir untuk dapat memudahkan terjadinya perubahan dalam banyak hal, termasuk perubahan dalam hal hubungan antar negara dalam skala global. Globalisasi adalah proses masuk ke ruang lingkup dunia¹, yaitu terutama perkembangan ekonomi global yang semakin terintegrasi ditandai dengan adanya perdagangan bebas, aliran modal bebas, serta pemasokan tenaga kerja asing yang lebih murah.² Namun, definisi dari globalisasi sendiri cukup bias dan tidak absolut.

Pada saat ini, globalisasi membuat dunia yang awalnya terpisah jarak dan waktu berubah seolah-olah menjadi ruang lingkup kecil serta tidak memiliki batas (*borderless*). Dunia internasional selalu mengalami perkembangan dan selalu mengalami berbagai macam perubahan dalam sistemnya. Perubahan-perubahan ini disebabkan oleh adanya perkembangan kebudayaan manusia yang di dalamnya terdapat pertukaran nilai-nilai dan budaya dari manusia itu sendiri. Di sisi lain, perubahan kepentingan aktor-aktor hubungan internasional pun menjadi penyebab adanya perubahan dalam kajian ilmu hubungan internasional. Maka dari itu, sebagai ilmu yang mempelajari berbagai macam fenomena dan interaksi dalam hubungan internasional, ilmu ini berkembang secara dinamis dengan mengadopsi

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/globalisasi>, diakses pada tanggal 20 Januari 2018.

² Merriam-Webster, "Definition of Globalization," <https://www.merriam-webster.com/dictionary/globalization>, diakses pada tanggal 20 Januari 2018.

berbagai isu sebagai bidang kajian dan menggunakan kerangka teori untuk membuat fakta-fakta memiliki makna.³

Pada masa lampau, ilmu HI hanya berpusat pada kajian mengenai perang dan bagaimana cara menciptakan perdamaian dunia. Kemudian, kajian ini meluas untuk mempelajari perkembangan, perubahan, dan kesinambungan yang berlangsung dalam hubungan antar negara dalam konteks global, namun masih menitikberatkan kepada hubungan politik yang lazim, yaitu dinamakan sebagai *high politics*.⁴ Saat ini ilmu HI memiliki isu lebih luas dan tidak lagi memfokuskan kajiannya hanya pada hubungan politik yang dilakukan oleh antar negara. Isu yang semakin berkembang dan masuk ke dalam bidang kajian ilmu HI adalah peran dan kegiatan yang dilakukan oleh aktor-aktor non-negara.

Pada awalnya, negara merupakan satu-satunya aktor yang ada di dalam ilmu hubungan internasional, namun dikarenakan berbagai interaksi antar aktor berkembang menjadikan aktor dalam hubungan internasional beragam. Munculnya aktor-aktor baru membuat mereka memiliki peranan penting dalam menjaga pola hubungan internasional yang semakin kompleks. Pola interaksi hubungan internasional tidak bisa terlepas dari segala macam bentuk interaksi yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat internasional di mana pelaku interaksi berasal dari aktor-aktor negara (*state actors*) dan aktor-aktor non-negara (*non-state actors*). Media massa merupakan salah satu aktor baru sekaligus aktor non-negara yang terdapat di dalam ilmu hubungan internasional.

³ Yulius Purwadi. Hermawan, *Transformasi dalam Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), hal: 24.

⁴ Georg Sørensen dan Robert H. Jackson, *Introduction to International Relations Theories and Approaches*, Third Edition, (United Kingdom: Oxford University Press, 2007), hal: 20.

Media massa membuat arus informasi mengenai apa yang sedang terjadi di dunia dapat diketahui dengan cepat dan mudah,⁵ apalagi di era globalisasi ini di mana kemudahan tersebut bisa diperoleh karena ditunjang dengan kemajuan koneksi internet. Masyarakat dapat mengirim dan menerima informasi, berdialog dan berdiskusi, serta melakukan interaksi-interaksi lainnya dengan mudah berkat kemajuan dari segi teknologi, informasi, dan komunikasi. Berkat hal ini peran media massa dalam interaksi internasional semakin meningkat. Penulis melihat media massa merupakan salah satu unsur paling penting di mana media massa menduduki peranan sebagai “penjaga” atau (*watchdog*) guna mengawasi pemerintah, sehingga transparansi terhadap roda pemerintahan dapat berjalan baik.

Terbentuknya masyarakat sipil yang global dan demokrasi juga merupakan produk dari globalisasi. Pola pikir masyarakat yang global dan demokrasi membuat masyarakat tidak ragu-ragu untuk mengutarakan pendapat mereka. Lalu, masyarakat sudah dapat melihat isu-isu yang sedang terjadi di dunia sehingga membuka mata mereka untuk mulai berpikir ke arah global. Salah satu bukti bahwa masyarakat sipil yang global dan demokrasi telah terbentuk adalah isu atas hak individu menjadi begitu berkembang.⁶ Perkembangan isu atas hak individu menjadi meluas dan berkembang karena mencakup konsep hak asasi manusia di dalamnya. Penuntutan pemenuhan HAM dilakukan secara berkelompok, dengan cara melakukan kampanye atau gerakan sosial lainnya.

⁵ Puji Rianto, “Globalisasi Media dan Transformasi Politik Internasional,” *Jurnal Komunikasi* 5, no. 1, (2008): 69, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=130745&val=5410>, diakses pada tanggal 23 Januari 2018.

⁶ Efan Setiadi, loc. Cit, hal: 3.

Salah satu pergerakan massa yang melibatkan banyak orang dari berbagai kalangan di seluruh dunia adalah gerakan LGBT. Gerakan LGBT mulai dibicarakan dan mencuri perhatian dunia karena berkaitan dengan tuntutan pemenuhan HAM orang-orang LGBT (kelompok LGBT). Gerakan ini pada dasarnya melawan segala bentuk serta sikap diskriminasi tanpa memandang orientasi seksual seseorang, sehingga pemenuhan atas hak-hak asasinya sebagaimana manusia lain dapat dicapai dengan baik.

Orientasi seksual berbicara mengenai ketertarikan fisik, gairah emosional, romantis, dan seksual dalam diri seseorang terhadap orang lain.⁷ Tidak semua orang memiliki orientasi heteroseksual – memilih pasangan seksual berasal dari lawan jenis (laki-laki-perempuan) – melainkan terdapat pula orang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda. Pada kenyataannya, terdapat kelompok LGBT atau *lesbian, gay, bisexual, transgender* di mana kelompok ini berbeda dengan heteroseksual dan pada umumnya memilih pasangan seksual yang berasal dari sesama jenis.⁸

Dunia internasional mulai memusatkan perhatian kepada isu ini karena organisasi-organisasi dari kelompok LGBT dari seluruh dunia mulai berusaha untuk memperjuangkan identitasnya. *The Universal Declaration of Human Rights* dalam Artikel No. 2 merujuk pada kata “*other status*” yang mewakili orang-orang berorientasi seksual dan beridentitas gender berbeda pada umumnya memiliki hak

⁷ Drs. Argyo Demartoto, M.Si, “Mengerti, Memahami dan Menerima Fenomena Homoseksual,” hal: 12, <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/seksualitas-undip.pdf>, diakses pada tanggal 9 Oktober 2017.

⁸ Ibid., hal: 13.

dasar yang sama, yaitu hak bebas untuk menentukan kehidupannya.⁹ Hal ini menjadi landasan bagi kelompok LGBT dalam perihal penuntutannya agar hidup mereka terlindungi dan tidak didiskriminasi oleh masyarakat heteroseksual.

Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) memuat cakupan di dalamnya mengenai hak semua orang untuk hidup, hak untuk mendapatkan akses kesehatan dan kesetaraan di depan hukum, hak untuk bebas berekspresi, serta hak untuk bebas dari segala macam bentuk diskriminasi dan kekerasan, termasuk penyiksaan.¹⁰ Namun, pada kenyataannya kelompok LGBT di sejumlah negara hingga saat ini masih mengalami penganiayaan dan pelanggaran berat terhadap hak asasi manusia mereka. Banyak orang LGBT yang takut akan hukuman yang akan diberlakukan kepada mereka, seperti hukuman penjara, penyiksaan, pelecehan, bahkan pembunuhan jika mereka secara terang-terangan mengekspresikan diri dan melakukan hal-hal yang dianggap menyalahi kodrat. Hal ini semata-mata dikarenakan mereka hidup di dalam lingkungan yang tidak mentolerir orientasi seksual lain selain heteroseksual, dan identitas serta ekspresi gender.

Terdapat 23 negara di seluruh dunia yang melegalkan pernikahan sesama jenis.¹¹ Negara mayoritas yang melegalkan pernikahan sesama jenis berasal dari negara-negara di Eropa dan Amerika, serta negara Afrika Selatan dan Selandia Baru. Amerika Serikat merupakan negara terbaru dalam hal pelegalan pernikahan sesama jenis, dengan catatan ketika Mahkamah Agung AS melegalkan pernikahan

⁹ United Nations, "The Universal Declaration of Human Rights," hal: 6, http://www.un.org/en/udhrbook/pdf/udhr_booklet_en_web.pdf, diakses pada tanggal 23 Januari 2018.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

sesama jenis jatuh pada tanggal 26 Juni 2015. Pernikahan sesama jenis dilegalkan di seluruh 55 negara bagian Amerika Serikat.¹² Di sisi lain, negara-negara Eropa sudah melegalkan pernikahan sesama jenis dari tahun 1989, yaitu Denmark dan diikuti Belanda di tahun 2001.¹³

Salah satu contoh negara yang meratifikasi DUHAM dan menjalankan peraturan-peraturannya secara baik ialah Amerika Serikat. Kelompok LGBT di Amerika Serikat pada tahun 2015 telah merasakan kemenangan yang mereka raih atas dilegalkannya pernikahan sesama jenis. Perjuangan yang dilakukan oleh kelompok LGBT di seluruh dunia sangat beragam serta sangat kompleks, sementara masyarakat di negara-negara barat telah membuat langkah besar untuk mencapai persamaan hak, meskipun masih terdapat beberapa negara di mana pernikahan homoseksual masih belum diakui.¹⁴

Selain Amerika Serikat, Uni Eropa juga telah mengadopsi sebuah perangkat yang mengatur hak asasi manusia bagi kelompok LGBT, yaitu *The EU Toolkit to Promote and Protect the Enjoyment of all Human Rights by LGBT People* di mana di dalamnya sudah mencakup sejumlah rekomendasi konkret akan topik tersebut.¹⁵ Negara-negara barat sudah berada pada tahap pemenuhan hak terhadap kelompok LGBT yang terus meningkat. Organisasi-organisasi LGBT juga memainkan

¹² CNN Library, "LGBT Rights Milestones Fast Facts," *CNN*, <https://edition.cnn.com/2015/06/19/us/lgbt-rights-milestones-fast-facts/index.html>, diakses pada tanggal 25 Januari 2018.

¹³ Adam Taylor, "What was the first country to legalize gay marriage?," *The Washington Post*, https://www.washingtonpost.com/news/worldviews/wp/2015/06/26/what-was-the-first-country-to-legalize-gay-marriage/?noredirect=on&utm_term=.2083866e1be6, diakses pada tanggal 25 Januari 2018.

¹⁴ Arwen Armbecht, "Explainer: the state of LGBT rights today," *World Economic Forum*, <https://www.weforum.org/agenda/2016/01/explainer-the-state-of-lgbt-rights-today/>, diakses pada tanggal 25 Januari 2018.

¹⁵ Ibid.

peranan penting dalam perjuangan untuk menuntut persamaan hak dan peluang. Strategi yang dilakukan oleh organisasi-organisasi tersebut di antaranya mengubah sistem hukum untuk mengakui hak-hak kelompok LGBT, memberikan dukungan, dan pemberian konseling.¹⁶ Berbagai macam dukungan datang kepada organisasi LGBT dan kepada individu-individu yang membela hak asasi manusia kelompok LGBT di mana dukungan ini datang baik dari segi finansial maupun dari segi politik.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Negara-negara barat telah melakukan pengakuan hak setara terhadap kelompok LGBT, namun berbeda halnya dengan negara di Asia Timur. Dewasa ini isu LGBT banyak diperbincangkan di tengah masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan oleh banyaknya promosi atau iklan mengenai kelompok LGBT di berbagai media sosial. Hal ini membuat masyarakat berpandangan negatif terhadap kelompok LGBT, sehingga mengakibatkan munculnya stigma serta citra kelompok LGBT semakin tidak bagus yang dilihat sebagai kelompok yang tidak baik. Selain itu, penyebab isu LGBT di Indonesia marak diperbincangkan adalah ketika negara-negara liberal memberikan pengakuan terhadap kelompok LGBT dan memberikan tempat serta secara resmi melegalkan pernikahan sesama jenis di negara mereka.

¹⁶ Sida, "Human Rights of Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender persons Conducting a Dialogue," *The Council for Global Equality*, <http://www.globalequality.org/storage/documents/pdf/sida%20dialogue%20paper%20on%20development.pdf>, diakses pada tanggal 25 Januari 2018.

Jika kita melihat langsung ke lapangan, faktanya memperlihatkan bahwa kelompok LGBT di Indonesia masih mengalami diskriminasi, bahkan kekerasan. Berdasarkan laporan *United Nations Development Programme* (UNDP) mengenai kondisi kelompok LGBT di Asia mengatakan bahwa kelompok LGBT di Indonesia mengalami berbagai bentuk perlakuan dan kebijakan yang berdampak buruk pada hidup mereka baik dari sisi ekonomi, sosial, budaya, maupun sipil dan politik.¹⁷ Kondisi kelompok LGBT di Indonesia sangat rentan akibat stigma dan diskriminasi dari masyarakat, serta kondisi ini semakin diperburuk oleh sulitnya akses terhadap institusi-institusi keadilan.

International Lesbian, Gay, Bisexual, Trans and Intersex Association (ILGA) telah menerbitkan laporan tahunan tingkat global yang meneliti negara-negara di mana homofobia menjadi “sponsor” bagi negara-negara tersebut.¹⁸ Homofobia seringkali dijadikan sebagai alat politik oleh negara-negara yang tidak mentolerir kelompok LGBT. Hal ini merupakan bentuk upaya terselubung untuk menekan balik hak-hak kelompok LGBT, serta para pemimpin yang menyebut dirinya sebagai penjaga “nilai-nilai tradisional” guna mengalihkan perhatian masyarakat dari kegagalan mereka dalam bangku pemerintahan.¹⁹

Laporan kekerasan berbasis homofobia telah dikeluarkan hampir di seluruh wilayah dunia. Mulai dari sikap agresif masyarakat, penindasan yang berdampak

¹⁷ Yasmin Purba dan Agnes Gurning, *Situasi HAM dan Akses Keadilan Kelompok LGBTI di Indonesia* (Jakarta Selatan: Arus Pelangi, 2017), hal: xvii, <https://app.box.com/s/mruh1v2ekgocq7bubr39yqtmj1ji6hlx>, diakses pada tanggal 30 Januari 2018.

¹⁸ Rahul Rao, “The locations of homophobia,” *London Review of International Law* 2, no. 2, (2014): 169, <https://watermark.silverchair.com/lru010.pdf>, diakses pada tanggal 26 Januari 2018.

¹⁹ Greame Reid, “Equality to brutality: global trends in LGBT rights,” *Human Rights Watch*, <https://www.hrw.org/news/2016/01/07/equality-brutality-global-trends-lgbt-rights>, diakses pada tanggal 26 Januari 2018.

pada psikis seseorang yang berkelanjutan hingga serangan fisik, penyiksaan, penculikan, dan pembunuhan yang ditargetkan.²⁰ Namun, data statistik yang resmi memang masih langka karena relatif sedikit negara yang memiliki sistem memadai untuk memantau, merekam, dan melaporkan kejahatan berbasis homofobia.

Isu diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok LGBT di Indonesia dipilih penulis sebab hal ini menyita perhatian dunia, khususnya PBB. Bahkan, Komisaris Tinggi HAM PBB mengecam Indonesia atas permasalahan diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok LGBT sebab hal tersebut dinilai bertentangan dengan budaya toleransi yang telah dimiliki oleh Indonesia selama bertahun-tahun. Lalu, permasalahan tersebut melahirkan laporan-laporan baru yang dilakukan oleh peneliti asing di mana sikap diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok LGBT menimbulkan dampak hingga pada perekonomian Indonesia yang merugi ratusan miliar rupiah setiap tahunnya.

Indonesia merupakan negara yang turut meratifikasi DUHAM dan semua perjanjian internasional yang berkaitan dengan HAM. DUHAM merupakan elemen utama dari Peraturan Perundang-Undangan HAM Internasional (*International Bill of Rights*), yakni yang berkaitan dengan hak-hak kebebasan fundamental. Ketika DUHAM diterima dan diratifikasi oleh suatu negara, maka seharusnya Indonesia dapat menjamin HAM baik itu hak sipil, politik, budaya, ekonomi, dan sosial setiap individu. Pemerintah Indonesia seharusnya menjalankan kewajiban sebagaimana yang terdapat di dalam DUHAM, yaitu mengakui, mempromosikan, memenuhi,

²⁰ United Nations Human Rights Office of the High Commissioner, "Fact Sheet Homophobic and Transphobic Violence," *United Nations Free & Equal*, <https://www.unfe.org/wp-content/uploads/2017/05/Homophobic-and-Transphobic-Violence.pdf>, diakses pada tanggal 26 Januari 2018.

dan melindungi hak-hak warga negaranya serta menghukum pelaku pelanggaran HAM. Kelompok LGBT Indonesia merupakan warga negara Indonesia yang wajib dilindungi, maka seharusnya pemerintah tidak dapat membiarkan pelanggaran hak terhadap kelompok LGBT terjadi atas alasan apa pun.²¹

Maka dari itu, peran media diperlukan untuk membentuk suatu realitas dari apa yang akan disiarkan. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi suatu wacana yang memiliki makna. Setiap upaya “menceritakan” sebuah peristiwa atau keadaan merupakan proses konstruksi realitas. Perkembangan era media seperti saat ini membuat para jurnalis memiliki peran di balik suatu media dalam menentukan gambaran realitas dari kenyataan yang sebenarnya.²² Dari uraian tersebut, maka media menjadi sumber informasi yang dominan bagi masyarakat dalam memperoleh realitas mengenai suatu peristiwa, sehingga media juga dapat mengonstruksi masyarakat.

Media internasional *Cable News Network* (CNN) dalam pemberitaannya selalu mengedepankan kecepatan dalam menyajikan suatu berita, sehingga memungkinkan segala kalangan mengetahui tentang apa yang sedang terjadi di dunia. Kelebihan CNN sebagai media internasional adalah menyediakan berita yang akan ditayangkan selama 24 jam dan CNN selalu hadir dalam pemberitaan

²¹ Ariyanto dan Rido Triawan, *Jadi Kau Tak Merasa Bersalah!? Studi Kasus: Diskriminasi dan Kekerasan Terhadap LGBTI* (Jakarta Selatan: Arus Pelangi & Yayasan Tifa, 2008), hal: 27-28, <http://aruspelangi.org/project/studi-kasus-diskriminasi-dan-kekerasan-terhadap-lgbti/>, diakses pada tanggal 14 Maret 2018.

²² Israwati Suryadi, “Peran Media Massa dalam Membentuk Realitas Sosial,” *Jurnal ACADEMICA Fisip Untad* 3, no. 2, (2011): 638, <https://media.neliti.com/media/publications/28520-ID-peran-media-massa-dalam-membentuk-realitas-sosial.pdf>, diakses pada tanggal 30 Januari 2018.

yang sedang terjadi di mana pun (*It's there all the time*).²³ CNN mendukung penuh dalam isu yang berkaitan dengan hak-hak LGBT dan menurut reporter CNN, Carl Crawford ketika ditanya mengenai hal tersebut ia menjawab bahwa gerakan pernikahan sejenis merupakan bagian dari gerakan hak-hak sipil di mana hal tersebut disukai oleh CNN karena terdapat unsur demokratis dan merupakan salah satu bagian dari *soft spots* mereka.²⁴

CNN Indonesia merupakan bagian dari *news network* yang berpusat di Amerika Serikat. Dalam segala pemberitaan yang dibuat untuk didistribusikan, CNN Indonesia secara tidak langsung mengacu kepada kebijakan kantor pusat terhadap suatu pemberitaan yang akan dimuat. CNN Indonesia juga merupakan media baru di Indonesia dengan kompetitor-kompetitor pendahulunya yang sudah lebih dulu berdiri. Penulis memilih media massa CNN Indonesia karena media ini merupakan media internasional di Indonesia, serta hal ini menarik untuk diteliti sebab penulis ingin melihat posisi CNN Indonesia dalam pemberitaannya terkait isu diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok LGBT di Indonesia.

Media massa merupakan salah satu aktor penyebab sikap diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok LGBT di Indonesia terus terjadi. Media massa yang diketahui selalu memberitakan sisi negatif dari kelompok LGBT adalah kebanyakan dari media massa nasional. Maka dari itu, penulis ingin melihat apakah media massa internasional yang berada di Indonesia turut melanggengkan

²³ “”The CNN Effect”: How 24-Hour News Coverage Affects Government Decisions and Public Opinion,” *The Brookings Institution*, <https://www.brookings.edu/events/the-cnn-effect-how-24-hour-news-coverage-affects-government-decisions-and-public-opinion/>, diakses pada tanggal 30 Januari 2018.

²⁴ “CNN In the Tank of Gay Marriage,” *Media Research Center (America’s Media Watchdog)*, <https://www.mrc.org/articles/cnn-tank-gay-marriage>, diakses pada tanggal 8 Juli 2018.

pandangan buruk mengenai kelompok LGBT, khususnya dalam pemberitaan terkait isu di atas.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah yang dibahas dari segi media massa. Penulis hanya memilih media massa daring CNN Indonesia sebagai objek analisis sebab CNN Indonesia merupakan media internasional yang baru melebarkan sayapnya ke negara Indonesia. CNN Indonesia sebagai media massa internasional di Indonesia masih tetap bagian dari *news network* pusat yang berada di Amerika Serikat, sehingga dalam pemberitaannya secara tidak langsung mengacu kepada kebijakan CNN AS. Cakupan medianya adalah CNN Indonesia daring, yaitu situs web cnnindonesia.com serta satu akun media sosial yang dimiliki oleh CNN Indonesia, yaitu saluran *YouTube* CNN Indonesia.

Segi waktu dibatasi, yaitu dimulai dari tahun 2015 sampai dengan awal tahun 2018. Tahun 2015 dipilih sebab CNN Indonesia kehadirannya yang baru berdiri sebagai media massa internasional di Indonesia dan tahun 2015 juga merupakan tahun di mana fenomena LGBT di Indonesia mulai diperbincangkan hingga tingkat politik.

Penelitian ini menganalisis berita terpilih menggunakan instrumen analisis *framing* terhadap berita yang dibuat oleh CNN Indonesia terkait isu diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok LGBT di Indonesia. Penulis telah memilih instrumen analisis *framing* model Gamson dan Modigliani untuk melihat bagaimana CNN Indonesia membentuk atau menyusun berita mengenai kasus ini di mana posisi CNN Amerika Serikat pro terhadap LGBT.

Berita yang dianalisis sebanyak lima berita, dengan rincian dua berita artikel, dua berita video, dan satu berita infografis. Berita yang dipilih merupakan berita yang telah dibuat, ditulis, direkam disiarkan, dan didistribusikan oleh CNN Indonesia di situs web CNNIndonesia.com dan saluran *YouTube* CNN Indonesia. Kelima berita di bawah telah dipilih berdasarkan pencarian menggunakan kata kunci “diskriminasi dan kekerasan LGBT” pada situs web CNNIndonesia.com, sehingga ditemukan sebanyak 35 dokumen. Artikel berita 1 dan artikel berita 2 penulis pilih sebab keduanya memberitakan secara jelas mengenai isu diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok LGBT di Indonesia. Penulis telah melakukan pencarian bahwa dari 35 dokumen yang terdapat di situs web CNN Indonesia, tidak semuanya berisikan atau membahas secara jelas terkait isu yang telah penulis pilih.

Video berita 1 dan video berita 2 penulis pilih berdasarkan pencarian menggunakan kata kunci yang sama. Video berita 1 diperoleh dari saluran *Youtube* CNN Indonesia di mana pada saat melakukan pencarian menggunakan kata kunci tersebut terdapat setidaknya 14 video. Penulis memilih video berita 1 sebab video tersebut memberitakan peristiwa hukum cambuk di Aceh di mana hal tersebut merupakan bentuk kekerasan terhadap kelompok LGBT. Selanjutnya, pemilihan video berita 2 penulis peroleh dari situs web CNN Indonesia menggunakan kata pencarian “diskriminasi LGBT” di bagian pencarian khusus video. Terakhir, pemilihan berita infografis penulis pilih karena menarik untuk diperhatikan jika CNN Indonesia dalam pemberitaannya tidak hanya menyuguhkan berita berupa teks, tetapi juga berupa infografis yang membuat para audiens tertarik untuk membacanya.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah yang telah penulis jabarkan di atas, maka penelitian ini mendasarkan pembahasan dari pertanyaan berikut: **“Bagaimana konstruksi berita media daring CNN Indonesia terkait isu diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok LGBT di Indonesia?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pemberitaan media daring CNN Indonesia terkait isu diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok LGBT di Indonesia. Sebagai media massa internasional di Indonesia penulis ingin meneliti bagaimana CNN Indonesia membentuk suatu berita yang kemudian didistribusikan kepada audiens untuk dibaca dan ditonton dan bagaimana CNN Indonesia membingkai isu tersebut.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai:

- a. Menambah pengetahuan dan minat bagi pembaca penelitian ini mengenai isu diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok LGBT di Indonesia.
- b. Memberikan perspektif baru kepada para penstudi Ilmu Hubungan Internasional dalam melihat permasalahan keberadaan LGBT di Indonesia yang selalu mendapatkan tindakan diskriminasi dari

masyarakat dan melihat upaya media CNN Indonesia untuk menekan sikap diskriminasi masyarakat terhadap keberadaan LGBT di Indonesia.

- c. Diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan bahan acuan bagi civitas akademik Universitas Katolik Parahyangan.

1.4 Kajian Literatur

Selama proses pencarian data berlangsung, penulis mendapatkan empat literatur sebagai penunjang agar penelitian ini tidak membahas hal yang sama dengan penelitian yang sudah ada. Literatur pertama, yaitu membahas mengenai pandangan LGBT di Indonesia dalam media massa daring nasional. Kedua, yaitu pembahasan berita pro-kontra LGBT di laman topik pilihan media massa daring kompas.com. Ketiga, mengenai keadilan sosial bagi kelompok LGBT di Indonesia, dan terakhir, yaitu mengenai penyebab di balik homofobia politik yang merujuk kepada bangkitnya gerakan anti-LGBT di Indonesia.

Literatur pertama yang dipilih merupakan hasil penelitian yang berjudul “Citra Homoseksual Dalam Media Massa Online Nasional (Analisis Framing tentang Citra Homoseksual dalam *Tempo.co* dan *Republika Online*)” tahun 2012 ditulis oleh Wan Ulfa Nur Zuhra.²⁵ Tulisan ini membahas mengenai bagaimana opini masyarakat dapat dibentuk oleh media massa melalui proses yang dinamakan

²⁵ Wan Ulfa Nur Zuhra, “Citra Homoseksual Dalam Media Massa Online Nasional (Analisis Framing tentang Citra Homoseksual dalam *Tempo.co* dan *Republika Online*),” (2012), <http://www.tappdf.com/download/134-citra-homoseksual-dalam-media-massa-online>, diakses pada tanggal 2 Februari 2017.

framing. Penanaman pandangan umum (*stereotype*) di masyarakat oleh media massa Indonesia adalah kelompok LGBT kerap berkenaan dengan kekerasan. Di dalam tulisan ini terdapat media massa nasional yang dibahas, yaitu *Tempo.co* dan *Republika Online* yang di mana kedua media massa tersebut memiliki latar belakang ideologi yang berbeda. Dalam pembahasan kedua media massa nasional tersebut terdapat perbedaan pemberitaan tentang kelompok LGBT, yaitu *Republika Online* secara pemberitaan yang dimuat tergambar bahwa kelompok LGBT memiliki citra yang sadis, cenderung melakukan kekerasan, dan harus di jauhi karena bertentangan dengan agama. Sedangkan pada *Tempo.co* lebih membingkai berita mengenai LGBT di mana masyarakat dapat lebih menerima serta menghargai hak-hak kelompok LGBT.

Literatur kedua merupakan artikel jurnal yang berjudul “Pembingkai Berita Pro Kontra LGBT di Laman Topik Pilihan Kompas.com” ditulis oleh Gisela Dea Nirwanto tahun 2016.²⁶ Tulisan ini membahas serta meneliti bagaimana bingkai (*frame*) dari pemberitaan pro kontra LGBT di laman topik pilihan kompas.com. Penulis yang bersangkutan telah memilih 11 berita dari tanggal 26 Januari 2016 hingga 26 Februari 2016 dalam rubrik Nasional *News* dengan jumlah *share* tertinggi. Metode *framing* yang digunakan dalam tulisan ini berasal dari Robert N. Entman dengan menggunakan empat perangkat penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kompas.com telah berhasil membingkai kelompok LGBT sebagai manusia yang kehilangan haknya sebagai warga negara. Selain itu,

²⁶ Gisela Dea Nirwanto, “Pembingkai Berita Pro Kontra LGBT di Laman Topik Pilihan Kompas.com,” *Jurnal E-Komunikasi* 4, no. 1 (2016), <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4870>, diakses pada tanggal 5 Juli 2018.

kompas.com dalam pemberitaannya membingkai penolakan terhadap segala bentuk aktivitas, kampanye, gerakan, dan perilaku LGBT yang bertentangan dengan norma yang berlaku di Indonesia.

Literatur ketiga merupakan artikel jurnal yang berjudul “Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan keadilan sosial” ditulis oleh Jeanete Ophilia Papilaya tahun 2016.²⁷ Tulisan ini membahas mengenai pandangan masyarakat Indonesia terhadap kelompok LGBT di Indonesia. Kelompok LGBT mengalami penolakan yang berujung kepada diskriminasi dan kekerasan di berbagai area, seperti area pekerjaan, sekolah, layanan kesehatan, dan lainnya. Tulisan ini menjelaskan bagaimana keadilan sosial bagi kelompok LGBT di Indonesia serta gambaran dari perilaku pelanggaran atas hak kelompok LGBT. Untuk dapat mewujudkan keadilan sosial dan tidak berperilaku serta bersikap diskriminatif dapat ditempuh melalui perbaikan dari dunia pendidikan, sehingga budaya toleransi dapat dicapai demi keberlangsungan hidup yang harmonis.

Literatur keempat merupakan artikel yang berjudul “*Behind Political Homophobia: Global LGBT Rights and the Rise of Anti-LGBT in Indonesia*” oleh Hendri Yulius tahun 2017.²⁸ Tulisan ini membahas bagaimana negara-negara barat telah terbuka akan isu LGBT dan telah mengakui pernikahan sesama jenis. Selain itu, hak asasi manusia bagi kelompok LGBT harus jelas, agar kelompok ini bisa

²⁷ Jeanete Ophilia Papilaya, “Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial,” *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma* 3, no. 1 (2016), <http://jurnalilmiah-paxhumana.org/index.php/PH/article/view/70/42>, diakses pada tanggal 5 Juli 2018.

²⁸ Hendri Yulius, “*Behind Political Homophobia: Global LGBT Rights and the Rise of Anti-LGBT in Indonesia*,” *HEINRICH BÖLL STIFTUNG SOUTHEAST ASIA*, <https://th.boell.org/en/2017/06/16/behind-political-homophobia-global-lgbt-rights-and-rise-anti-lgbt-indonesia>, diakses pada tanggal 2 Februari 2018.

terlindungi. Tulisan ini juga menjabarkan mengenai bagaimana jatuh-bangkitnya isu LGBT di Indonesia, yaitu kelompok masyarakat yang berasal dari pro-keluarga Islam terus mengambil langkah-langkah hukum untuk melarang praktik homoseksual di Indonesia. Namun, di sisi lain isu LGBT tingkat nasional mereda pada pertengahan 2016. Tulisan ini pula membahas mengenai globalisasi LGBT dan homofobia di ranah politik.

Dari keempat literatur di atas, ada beberapa hal yang membedakan penelitian-penelitian ini dengan penelitian yang dibuat oleh penulis. Pertama, penelitian penulis ingin melihat bagaimana konstruksi berita media CNN Indonesia terkait isu diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok LGBT di Indonesia sehingga dapat dilihat apakah media CNN Indonesia dalam beritanya mengenai isu tersebut bersifat pro, kontra, atau netral. Kedua, penulis menitikberatkan kepada media CNN Indonesia dan melihat pemberitaan terhadap isu tersebut. Terakhir, penelitian ini membahas mengenai sikap diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok LGBT di Indonesia. Dalam hal ini, dipaparkan mengenai bentuk-bentuk, korban, serta faktor penyebab dari diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok LGBT di Indonesia. Ketiga poin tersebut tidak terdapat pada penelitian sebelumnya yang membahas kasus serupa dengan penelitian penulis, sehingga dapat menjadi pembeda yang signifikan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Sub bab ini ditulis untuk dijadikan dasar dan acuan dalam menjawab perumusan masalah. Kerangka pemikiran berisi teori dan konsep guna membantu

penulis dalam menganalisis masalah lebih dalam dan komprehensif. Penulis menggunakan perspektif konstruktivisme sebagai landasan pemikiran dalam mengkaji isu ini. Kemudian, instrumen yang penulis gunakan adalah analisis *framing* model Gamson dan Modigliani serta konsep media massa dan konvergensi media (*media convergence*) dijabarkan di sub bab ini.

Perspektif konstruktivisme memiliki dua gagasan utama yang relevan bagi bidang ilmu HI. Pertama, keyakinan bahwa struktur-struktur yang menyatukan manusia lebih ditentukan oleh *shared ideas* (gagasan-gagasan yang diyakini bersama). Kedua, kepercayaan bahwa identitas dan kepentingan para aktor lebih ditentukan oleh *shared ideas* tersebut daripada faktor-faktor alam.²⁹ Artinya, tindakan setiap aktor tidak ditentukan oleh motif, alasan, dan kepentingan yang mereka miliki, melainkan lebih dibentuk oleh interaksi antar individu dalam lingkungan sekitar.

Konstruktivisme memiliki pandangan jika interaksi yang dilakukan oleh para aktor dapat membentuk sebuah struktur sosial.³⁰ Perspektif ini menyatakan bahwa hubungan antar aktor merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk akibat proses dialektika antara struktur dan agen. Dunia sosial bukan sesuatu yang bersifat *given* dan bukan sesuatu yang berada di “luar sana” yang hukum-hukumnya dapat ditemukan melalui penelitian ilmiah dan dijelaskan melalui teori ilmiah, melainkan dunia sosial merupakan wilayah intersubjektif.³¹

²⁹ Yulius Purwadi Hermawan, *Transformasi dalam Studi Ilmu Hubungan Internasional: Aktor, Isu, dan Metodologi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal: 20-21.

³⁰ Robert Jackson dan Georg Sørensen, *Introduction to International Relations: Theories & Approaches*, 4th Ed (New York: Oxford University Press, 2010), hal: 167.

³¹ *Ibid*, hal: 307.

Pandangan konstruktivisme melihat bahwa aktor, baik negara atau pun non-negara, memiliki pandangan tersendiri mengenai ide dan kepercayaan, sehingga fakta bukan menjadi hal utama dalam menentukan kebenaran, melainkan ide dan kepercayaan.³² Konstruktivisme percaya bahwa hubungan sosial dapat membentuk masyarakat menjadi seperti sebagaimana diri kita terbentuk, yaitu disebut dengan identitas.³³ Alexander Wendt menjelaskan bahwa identitas merupakan dasar dari suatu kepentingan. Setiap orang pasti memiliki banyak identitas yang berkaitan dengan peran institusional, seperti kakak, adik, ayah, anak, dan warga negara.³⁴

Konstruktivisme memiliki pandangan serupa dengan ruang lingkup media massa. Aktor-aktor yang berperan dapat dikerucutkan menjadi media massa, wartawan, masyarakat, atau manusia itu sendiri. Media massa sebagai aktor utama dalam arus pemberitaan mengenai suatu peristiwa dapat membangun struktur dan realitas. Maka, media massa dapat membangun sebuah struktur dengan makna yang berbeda dan audiens pun dapat mengartikan ke dalam makna yang berbeda. Hal ini disebabkan karena konstruktivisme melihat bahwa pemahaman subjektif merupakan ciri dari ilmu sosial.³⁵ Media massa merupakan agen konstruksi pesan dan dalam prosesnya pesan tersebut dikenal dengan istilah 'berita'. Berita merupakan konstruksi dari realitas sebab untuk menghasilkan sebuah berita harus melalui proses menulis, menyusun, dan menyunting.

³² Ibid, hal: 167.

³³ Nicholas Onuf, Vendulka Kubálková, dan Paul Kowert, *International Relations a Constructed World* (Routledge, 2015), hal: 1.

³⁴ Alexander Wendt, *Anarchy is What States Makes of it: The Social Construction of Power Politics*, *International Organization* 46, no. 2, (Spring, 1992), hal: 398.

³⁵ Robert Jackson dan Geørg Sorensen, *op. cit*, hal: 167.

Media massa memiliki karakteristik yang mampu menjangkau massa dengan jumlah besar dan luas, bersifat publik, dan mampu memberikan popularitas pada siapa saja yang muncul di dalamnya.³⁶ Peran media massa dalam kehidupan sosial, terutama dalam masyarakat modern, telah memainkan peranan yang begitu penting. Terdapat enam perspektif dalam melihat peran media menurut Denis McQuail.³⁷

Pertama, media sebagai *window on event and experience*, yaitu media dapat membuat masyarakat atau audiens mengetahui apa yang sedang terjadi di luar sana. Kedua, media sebagai *a mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection*. Artinya, segala hal yang ditampilkan di media merupakan cerminan dari kenyataan yang sesungguhnya. Maka dari itu, pengelola media seringkali merasa tidak “bersalah” menampilkan berita mengenai kekerasan, konflik, pornografi, dan keburukan lainnya, sebab memang seperti itulah adanya. Sehingga audiens disuguhkan pada berita terlepas dari suka atau tidak mengenai berita tersebut.

Ketiga, media sebagai *filter* atau *gatekeeper*, yaitu media dapat menyeleksi berita mana yang perlu diberikan perhatian dan mana yang tidak. Media dapat memilih suatu isu, informasi, atau konten tertentu yang mengacu kepada standar para pengelolanya. Dalam hal ini, audiens secara tidak langsung disuguhkan topik atau isu yang sebelumnya telah dipilihkan oleh media tersebut untuk diketahui dan mendapatkan perhatian audiens. Keempat, media sebagai *guide*, yaitu

³⁶ Morissan, *Teori Komunikasi Individu dan Massa* (Jakarta: Kharisma Putra, 2014) hal: 66.

³⁷ Denis McQuail, *Mass Communication Theories* (London: Sage Publication, 2000), hal: 66-72.

menunjukkan arah dari munculnya ketidakpastian dari suatu kejadian dan menyediakan alternatif yang beragam.

Kelima, media sebagai forum untuk merepresentasikan berbagai ide-ide serta informasi kepada audiens, sehingga memungkinkan adanya tanggapan dan umpan balik membuat arus informasi menjadi dua arah. Keenam, media sebagai *interlocutor*, yaitu media tidak hanya sebagai tempat pembuat berita, tetapi juga menjadi *partner* komunikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi interaktif.

Dalam perkembangannya, media massa melibatkan banyak faktor kemajuan teknologi, sehingga memunculkan suatu konsep yang dinamakan konvergensi media (*media convergence*). Hal ini dilihat dari kehadiran internet yang mampu mendorong media massa untuk menerapkan jangkauan penyebaran informasi ke arah yang lebih maju dan modern. Media massa daring merupakan contoh dari konvergensi media, di mana media massa pada awalnya melakukan pendistribusian serta penyiaran berita hanya berfokus kepada surat kabar, radio, dan televisi.

Konvergensi media merupakan proses digitalisasi yang menawarkan pengembangan lingkungan media yang lebih inklusif dan fleksibel dengan cara memungkinkan teks, gambar, musik, ucapan, dan video diubah ke dalam sistem universal. Contoh produk dari media massa daring adalah situs web yang dimiliki oleh suatu media massa. Situs web dapat menyampaikan teks atau gambar, memungkinkan audiens untuk mendengarkan suara atau menonton *file* video digital.³⁸ Adopsi teknologi digital oleh perusahaan media massa dalam melahirkan

³⁸ Paul Hodkinson, *Media, Culture and Society: An Introduction* (London: SAGE Publication Ltd, 2011), hal: 109-110.

konvergensi media didukung oleh faktor tekanan dalam bisnis media massa. Kini, para perusahaan media massa berlomba-lomba untuk menganut konvergensi dalam bisnis mereka.

Konvergensi media merupakan hasil dari irisan tiga unsur *new media*, yaitu jaringan komunikasi, teknologi informasi, dan konten media. Konvergensi media mengusung pada konsep penyatuan berbagai layanan informasi dalam satu peranti informasi, sehingga membuat satu gebrakan digitalisasi yang tidak bisa terbendung lagi arus informasinya.³⁹ Dalam beberapa kasus, bentuk komunikasi yang sebelumnya terpisah kini saling berkaitan erat. Jika sebelumnya kita hanya bisa membaca suatu berita di surat kabar dan menontonnya di televisi, kini audiens dapat membaca teks berita, kemudian setengah halaman berikutnya menemukan klip audio atau video dari berita yang sedang dibaca.⁴⁰ Konvergensi membuat perubahan dalam penanganan, penyediaan, distribusi, dan pemrosesan seluruh bentuk informasi, baik audio, visual, data, dan sebagainya.⁴¹

Framing merupakan pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana sudut pandang yang digunakan oleh wartawan ketika melakukan proses seleksi isu dan menulis berita.⁴² Menurut Entman, seleksi isu berkaitan dengan pemilihan fakta, dari mulai realitas yang kompleks dan beragam, sehingga terpilih aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan.⁴³ Ketika aspek tertentu pada suatu

³⁹ Terry Flew, *New Media: An Introduction* (Melbourne: Oxford University Press, 2002) hal: 88.

⁴⁰ Paul Hodkinson, loc. Cit.

⁴¹ Paschal Preston, *Reshaping Communications* (London: Thousand Oaks, 2001), hal: 29.

⁴² Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal: 79.

⁴³ Robert N. Entman, "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm," *Journal of Communication* 43, no. 4 (1993), hal: 52.

peristiwa dipilih, maka hal ini sangat berkaitan dengan bagaimana aspek tersebut ditulis dengan pemakaian kata yang tergabung menjadi kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk disuguhkan kepada audiens.⁴⁴

Terdapat beberapa macam instrumen analisis *framing* yang dikemukakan oleh pengkaji media, salah satunya adalah William A. Gamson dan Andre Modigliani. Gamson dan Modigliani mendefinisikan *frame* sebagai metode yang menitikberatkan pada bagaimana suatu peristiwa disajikan, bukan permasalahan setuju atau tidak setuju dengan peristiwa tersebut.⁴⁵ Mereka mengibaratkan cara pandang sebagai kemasan yang berisi sebuah perangkat *framing*. Perangkat ini menjadi sebuah acuan yang berhasil dikemukakan oleh Gamson dan Modigliani dalam menganalisis bagaimana ide sentral muncul dalam sebuah pemberitaan media massa. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1.1: Instrumen Analisis *Framing* Model Gamson dan Modigliani

<i>Core Frame</i> (Bingkai Inti)	
<i>Framing Devices</i> (Perangkat <i>framing</i>)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat penalaran)
<i>Metaphors</i> Perumpamaan atau pengandaian.	<i>Roots</i> Analisis kasual atau sebab-akibat.
<i>Catchphrases</i> Frase yang menarik, kontras, menonjol, dalam suatu wacana. Umumnya berupa jargon atau slogan.	
<i>Exemplars</i> Mengaitkan bingkai dengan contoh atau uraian yang memperjelas bingkai.	

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ William A. Gamson dan Andre Modigliani, "Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: A Constructionist Approach," *American Journal of Sociology* 95, no.1 (1989), hal: 166.

<i>Depictions</i> Penggambaran isu yang bersifat konotatif.	
<i>Visual Images</i> Grafik, gambar, citra, yang mendukung bingkai secara keseluruhan.	

Sumber: Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2002).

Tabel di atas dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu bagian *core frame*, *framing devices*, dan *reasoning devices*. Pada bagian *core frame* pada dasarnya berisi elemen-elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan bagi suatu peristiwa. Bagian *framing devices* merupakan perangkat yang berhubungan langsung dengan gagasan utama yang ingin ditekankan pada suatu teks berita. Perangkat ini berhubungan dengan pemilihan kata, kalimat, grafik, atau gambar, serta metafora. Terakhir, tabel bagian *reasoning devices* merupakan perangkat yang berhubungan dengan kohesi dan koherensi yang merujuk pada gagasan tertentu.⁴⁶ Penerapan serta penjelasan mengenai cara menggunakan instrumen analisis *framing* di atas dipaparkan lebih dalam pada Bab IV.

Penulis menggunakan instrumen analisis *framing* karena instrumen ini dianggap sangat tepat untuk mengkaji bagaimana sebuah berita dibentuk dan dibuat. Melalui instrumen ini dapat dilihat bagaimana CNN Indonesia membentuk berita mengenai isu diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok LGBT di Indonesia.

⁴⁶ Eriyanto, op. cit, hal: 260.

1.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Penulis memilih untuk menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang datanya bersifat klasifikasi, bukan merupakan peringkat ataupun angka.⁴⁷ Metode penelitian ini juga sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan autentisitas.⁴⁸ Dikarenakan penelitian ini bersifat kualitatif, maka banyak melakukan analisis data untuk menghasilkan sebuah kesimpulan penelitian yang menjawab perumusan masalah.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data dengan mencari berbagai sumber dan menentukan validitas dari informasi yang terdapat pada sumber-sumber tersebut. Data yang diperoleh merupakan data yang berasal dari buku, dokumen, artikel, literatur, serta pemberitaan yang dipublikasikan di internet.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penulis membagi penelitian ini ke dalam lima bab. Bab I, yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode dan teknik pengumpulan data.

⁴⁷ Dr. Ulber Silalahi, MA., *Metode Penelitian Sosial 3rd edition* (Indonesia: PT Refika Aditama, 2012), hal: 284.

⁴⁸ Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," *Universitas Indonesia* (2005) hal: 58.

Pada Bab II penulis menjabarkan isu diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok LGBT di Indonesia, bagaimana diskriminasi dan kekerasan dapat terjadi beserta pemaparan mengenai faktor penyebab dari tindakan tersebut.

Bab III membahas mengenai CNN Indonesia dan pemberitaan terkait isu diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok LGBT. Dimulai dari penjelasan profil CNN Indonesia lalu pemaparan berita-berita yang telah penulis pilih untuk diteliti.

Bab IV berisi analisis bagaimana konstruksi berita media massa internasional CNN Indonesia terkait isu diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok LGBT di Indonesia menggunakan instrumen analisis *framing*, sehingga dapat diketahui bagaimana berita yang ingin coba dibangun atau dikonstruksi oleh CNN Indonesia terkait isu tersebut, apakah pro untuk melanggengkan tindakan diskriminasi dan kekerasan atau justru sebaliknya, yaitu memberi wawasan serta edukasi kepada masyarakat untuk lebih menghargai keberadaan kelompok LGBT.

Bab V berisi kesimpulan di mana penulis mencoba menjawab pertanyaan yang terdapat pada perumusan masalah dari penelitian ini, serta saran apa yang penulis anjurkan dalam penelitian ini.